MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PUTRI LABA-LABA

Cerita Rakyat dari Lampung Utara



Penerjemah:
Mukhammad Isnaini
Dina Ardian
Roveneldo
sarman

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat dari Lampung Utara

Penerjemah:
Mukhammad Isnaeni
Sarman
Roveneldo
Dina Adrian

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

CERITA RAKYAT DARI LAMPUNG UTARA

Penerjemah : Mukhammad Isnaeni
Sarman
Roveneldo
Dina Ardian
Penyunting : Dina Ardian

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: **978-623-5682-08-2**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa lisan Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra lisan di Provinsi Lampung.

Cerita Rakyat dari Lampung Utara yang terangkum dalam buku ini terdiri atas dongeng dan mite, yakni "Putri Laba-Laba", "Putri Bunga Melur", dan "Si Pahit Lidah". Tiap-tiap cerita tentu saja mengandung amanat dan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai untuk bahan bacaan peserta didik di seluruh Indonesia. Cerita-cerita ini merupakan dokumentasi Kantor Bahasa Provinsi Lampung, hasil dari pengambilan data cerita rakyat tahun 2017—2018.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi cerita rakyat nusantara sehingga masyarakat Indonesia, khususnya Lampung masih dapat mengenali dan mengetahui cerita lokal daerahnya. Selain itu, buku ini juga diharapkan menjadi sumber bahan literasi dan selanjutnya cerita yang terdapat dalam buku ini masih dapat diolah atau dikembangkan dalam bentuk film, buku cerita anak-anak, bahan diskusi, ataupun dipentaskan dalam bentuk pertunjukan drama.

Terima kasih kepada tim penerjemah dan penyunting buku *Cerita Rakyat dari Lampung Utara* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

KATA PENGANTAR

Cerita rakyat Lampung merupakan bagian dari sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi masyarakat Lampung. Penyebaran cerita rakyat pada umumnya diwariskan secara tradisional, yakni secara lisan dan banyak mengandung kata-kata klise. Cerita rakyat tumbuh dan berkembang secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat dan mereka menyadari bahwa itu merupakan identitas yang diakui sebagai milik bersama.

Cerita rakyat biasanya disampaikan ketika bersantai bersama keluarga. Setelah seharian bekerja di kebun atau ladang, biasanya kakek/nenek minta untuk dipijat atau diurut oleh cucunya. Sembari menikmati pijatan dari cucu, kakek/nenek bercerita atau mendongeng. Dari sinilah proses pewarisan sastra lisan dari generasi ke generasi berlangsung.

Buku ini merupakan buku terjemahan dari bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia yang bersumber dari inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Lampung Utara. Buku ini memuat tiga buah cerita, yaitu “Putri Laba-Laba”, “Putri Bunga Melur”, dan “Si Pahit Lidah”. “Putri Laba-Laba” dan “Putri Bunga Melur” merupakan cerita rakyat yang dikategorikan sebagai dongeng karena isinya lebih

ditujukan untuk hiburan semata dan pelepas lelah menjelang tidur. Meskipun demikian, kedua cerita tersebut mengandung pesan moral dan nilai pendidikan karakter. Sedangkan cerita "Si Pahit Lidah" merupakan cerita rakyat yang dikategorikan sebagai mite. Dalam keyakinan masyarakat yang hidup di sepanjang Sungai Way Sungkai, Si Pahit Lidah dipercaya sebagai tokoh yang memiliki kesaktian luar biasa. Apa pun yang dikatakannya akan menjadi kenyataan. Ucapannya tak ubahnya bagai kutukan, siapa pun bisa berubah menjadi batu, seperti yang menimpa saudara si putri cantik. Batu tersebut sampai saat ini dipercaya sebagai batu keramat yang mempunyai kesaktian dan dipercaya dapat mendatangkan bencana jika ada yang berbuat sembarangan. Akhir kata, selamat membaca, tabik!

Bandarlampung, September 2021

Tim Penerjemah

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH..... iii

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vii

Putri Laba-Laba 1

Putri Bunga Melur 29

Si Pahit Lidah..... 50

LAMPIRAN CERITA RAKYAT

BERBAHASA LAMPUNG

Putri Lelawah..... 59

Putri Bunga Melor..... 65

Si Pahit Lidah..... 71

PUTRI LABA-LABA

Terkisahlah pada zaman dahulu, ada seorang raja yang bernama Raja Junggak. Sang Raja memiliki beberapa orang istri yang tidak ada satu pun dapat memberikannya keturunan. Setiap sore, sang Raja selalu berdoa kepada Tuhan agar memberinya seorang anak. Setelah bertahun-tahun menikah, ingin rasanya ia mendengar tangisan seorang anak di rumahnya.

Hingga pada suatu sore, ketika sedang berdoa, sang Raja mendengar suara yang berasal dari dalam rumahnya. Ia mencari asal suara itu: di dapur, di balik pintu, sampai naik ke atas rumah. Sang Raja terus berusaha mencarinya. Lalu, matanya tertuju pada sebuah penampi beras yang tertelungkup. Dari balik penampi itu, ia menemukan seekor laba-laba. Disimpannyalah laba-laba itu.

Suatu pagi, ketika sang Raja dan istri-istrinya pergi ke ladang, laba-laba itu berubah menjadi seorang Putri yang cantik. Putri itu membaca sebuah mantra *ras kebaras lamen nyak temen anak Raja ke Raja lamen nyak anak ratu keratuan bekan nyak nitini jak kerumpaku*. Keajaiban pun terjadi, segala masakan yang lezat tersaji. Setelah semua makanan tersaji, Putri yang cantik itu kembali berubah menjadi seekor laba-laba.

Ketika sore tiba, sang Raja dan istri-istrinya kembali dari ladang. Betapa terkejutnya mereka ketika mendapati begitu banyak hidangan lezat yang telah tersaji di meja. Mereka saling bertanya siapakah orang yang telah memasak semua hidangan ini. Peristiwa ini terjadi selama beberapa hari. Hal ini memunculkan rasa penasaran yang besar bagi sang Raja.

Suatu hari, sang Raja bersama para istrinya, seperti biasa, pergi ke ladang. Karena tak bisa lagi memendam rasa ingin tahunya itu, sang Raja diam-diam kembali ke

rumahnya. Sesampainya di rumah, sang Raja mendapati pintu rumahnya terkunci rapat sehingga ia tidak dapat masuk untuk mengetahui seseorang yang telah membuat hidangan itu.

Sang Raja tidak berputus asa. Ia naik ke atap rumahnya. Betapa terkejutnya sang Raja. Ia melihat seorang putri yang cantik sedang membuat banyak makanan. “Dari manakah asal putri tersebut?”, tanya sang Raja di dalam hatinya.

Keesokan harinya, ia berangkat ke ladang seperti biasa. Rasa penasaran masih menyelimutinya. Lalu, sang Raja melakukan hal yang sama seperti hari kemarin.

Peristiwa menakjubkan itu pun terulang kembali. Ia teringat dengan seekor laba-laba yang disimpannya di dalam rumah.

Betapa terkejutnya ia karena mendapati laba-laba tersebut hanya tinggal cangkangnya. Ia pun menduga bahwa putri yang cantik itu adalah jelmaan dari laba-laba



tersebut. Sang Raja terus mencoba mencari cara agar putri itu tidak lagi berubah ke wujud asalnya.

Ia pun memutuskan untuk membakar cangkang laba-laba tersebut sehingga Putri itu tidak dapat mengubah diri menjadi laba-laba kembali. Akhirnya, terungkaplah siapa sebenarnya yang telah memasak makanan lezat setiap hari di rumah sang Raja.

Karena kecantikan sang Putri, raja pun memutuskan untuk menikahinya. Namun, istri-istri sang Raja merasa tidak senang dengan pernikahan ini. Mereka membenci Putri Laba-laba.

Hari berganti hari, Putri Laba-Laba pun akhirnya mengandung anak sang Raja. Betapa senang hati sang Raja karena akhirnya ia memperoleh keturunan setelah bertahun-tahun menanti kehadirannya. Perasaan itu sangat berbeda dengan apa yang dirasakan oleh istri-istrinya. Mereka semakin membenci Putri Laba-Laba.

Pada zaman dahulu, ada kebiasaan yang dilakukan seorang suami ketika sang istri sedang hamil, yaitu pergi dari rumah untuk berdoa dan mendapatkan petunjuk dari Sang Pencipta. Kebiasaan ini pun dilakukan oleh raja.

Suatu hari sang Raja pergi meninggalkan Putri Laba-Laba yang sedang hamil untuk berdoa memohon petunjuk dari Tuhan. Raja pun menitipkan pesan kepada para istrinya, “Aku titipkan Putri Laba-Laba kepada kalian. Tolong jagalah ia dengan baik,” ucap raja kepada mereka.

Lalu, pergilah sang Raja meninggalkan para istrinya menuju tempat ia berdoa. Saat berdoa, sang Raja mendapat petunjuk bahwa ia akan memperoleh tujuh orang anak. Ketujuh orang anak itu terdiri atas enam anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Tibalah waktunya Putri Laba-Laba akan melahirkan. Ia berpikir bahwa para istri raja akan membantu persalinannya. Kemudian, istri-istri raja membawa sang

Putri ke luar dari rumah. Mereka tidak ingin Putri Laba-Laba melahirkan di rumah.

Sang Putri dibawa ke sebuah tempat yang telah mereka persiapkan. Lalu, sang Putri ditidurkan di atas tumpukan kayu bakar. Mereka berkata kepada Putri Laba-Laba bahwa apabila ia ingin selamat lebih baik menutup matanya. Ketika sang Putri menutup mata, para istri raja itu memoleskan getah kayu yang sangat lengket ke mata sang Putri sehingga ia sulit untuk membuka mata.

Benar saja, sesuai dengan petunjuk yang diperoleh raja saat berdoa, Putri Laba-Laba melahirkan tujuh orang anak yang terdiri atas enam anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Karena iri hati, para istri raja mengganti ketujuh anak Putri Laba-Laba dengan tujuh ekor anjing. Kemudian, para istri raja membuat sebuah rakit dan menghanyutkan ketujuh anak Putri Laba-Laba ke sungai.

Setelah menghanyutkan ketujuh anak Putri Laba-Laba, mereka pun menyerahkan ketujuh anak anjing itu

kepada sang Putri. Para istri raja yang berhati buruk itu membuat siasat dengan mengatakan kepada Putri Laba-Laba bahwa ketujuh anjing itu adalah anak sang Putri.

Tak puas sampai di situ, para istri Raja juga menuduh Putri Laba-Laba telah berhubungan dengan seekor anjing. Mendengar tuduhan tersebut Sang Putri pun menangis. Ia yakin bahwa ketujuh anjing itu bukanlah anaknya. Sang Putri pun terus menyangkal tuduhan tersebut dan yakin bahwa semua tuduhan itu tidak benar. Itu hanyalah fitnah semata.

Setelah perjalanan yang panjang, sang Raja pun kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, ia begitu bahagia mendengar bahwa anaknya telah lahir. Ia telah mempersiapkan enam baju untuk laki-laki dan satu baju untuk perempuan sesuai dengan petunjuk yang ia dapat dalam doanya.

Namun, betapa terkejutnya ia ketika salah seorang istrinya memperlihatkan bangkai tujuh ekor anjing

padanya. Ia mengatakan bahwa Putri Laba-Laba tidak melahirkan tujuh orang anak, tetapi tujuh ekor anjing.

Istri-istrinya pun menyampaikan bahwa mereka telah membunuh ketujuh ekor anjing tersebut karena mereka tidak tahan menghadapi tingkah laku anjing-anjing itu. Mereka pun memfitnah Putri Laba-Laba di hadapan sang Raja dengan mengatakan bahwa sang Putri pasti telah berkhianat dan telah tidur dengan seekor anjing sehingga melahirkan tujuh ekor anjing.

Setelah mendengar cerita dari para istrinya, sang Raja pun langsung menemui Putri Laba-Laba di kamarnya. Raja begitu marah kepada sang Putri. Tanpa berpikir Panjang, Raja pun meminta istrinya untuk bersumpah, “wahai istriku, bersumpahlah bahwa pengkhianatanmu itu tidak benar. Jika engkau berkhianat, engkau akan mati selama-lamanya setelah minun ramuan ini. Akan tetapi, jika engkau tidak berkhianat, suatu saat engkau dapat hidup kembali.”

Tanpa rasa takut dan karena merasa dirinya benar, sang Putri pun bersumpah bahwa dia tidak pernah berselingkuh. Sang Putri pun langsung meneguk habis ramuan yang sudah disediakan. Tak lama kemudian, tubuh sang Putri pun terkulai dan menjadi kaku. Tampak dari mulutnya ke luar busa. Denyut nadi sang Putri pun melemah dan hilang.

Menduga bahwa Sang Putri meninggal, raja pun membawa tubuh sang Putri dan ditempatkan dalam ruangan rahasia di belakang kediaman sang Raja yang disebut *ari garang*. Sebenarnya, dalam lubuk hati yang paling dalam, Sang Raja masih meyakini bahwa Putri Laba-laba tidak mengkhianatinya.

Setelah ketujuh anak Putri Laba-Laba dihanyutkan, tersangkutlah rakit yang membawa mereka di tepi danau tempat dua raksasa pemakan manusia. Pada suatu pagi, ketika raksasa akan mandi, ia mencium sejenis bau. Bau itu adalah bau manusia.

Raksasa itu menelusuri sumber bau itu. Hingga akhirnya ia mendapati tujuh anak pada sebuah rakit yang tersangkut di tempat biasa mereka mandi. Raksasa itu membersihkan ketujuh anak tersebut dan membawanya pulang ke rumah. Kedua raksasa itu merawat ketujuh anak tersebut.

Hari berganti hari, ketujuh anak itu tumbuh menjadi besar dalam waktu yang singkat. Mereka langsung dapat berlari, duduk, dan makan sendiri. Anak yang perempuan diberi nama Putri Bungsu. Ia pandai memasak dan membersihkan rumah. Keenam kakaknya yang laki-laki, bernama Sidang Belawan.

Hingga pada suatu hari, muncul pertanyaan di benak mereka tatkala melihat adanya perbedaan antara mereka dan kedua raksasa itu. Selain itu, mereka sering melihat di tempat makan raksasa itu terdapat panggangan manusia. Oleh karena itu, semakin yakinlah bahwa mereka bukan bagian dari kedua raksasa itu.



Setelah berhari-hari memikirkan hal itu, mereka bersepakat untuk pergi meninggalkan kedua raksasa itu. Siasat pun dijalankan.

Pada suatu hari si Bungsu dan Sidang Belawan datang menemui kedua raksasa. Mereka menyampaikan maksud kepada kedua raksasa itu.

“Kami berniat untuk pergi dari tempat ini. Kepergian kami bertujuan untuk membuka lahan dan mencoba untuk berkebun,” kata si Bungsu dan Sidang Belawan kepada kedua raksasa itu.

Awalnya kedua raksasa itu berkeberatan dengan niat mereka. Kedua raksasa itu sangat menyayangi si bungsu. Karena tekad ketujuh anak itu sudah bulat, raksasa akhirnya mengabulkan keinginan mereka. Kedua raksasa itu berpesan agar ketujuh anak itu mempersiapkan diri dengan membawa bekal yang cukup sampai mereka memanen hasil kebun.

Sebelum mereka pergi, raksasa yang perempuan meminta kepada si Bungsu untuk mencarikan kutu di kepalanya. Raksasa berkata kepada putri bungsu.

“Cucungku, sebelum kalian berangkat, aku ingin dicarikan kutu karena kepalaku ini sudah tidak enak sekali.”

”Baiklah, Nek,” sahut Putri Bungsu.

Setelah lama ia mencoba mencari kutu di kepala raksasa perempuan itu, ia merasa kesal karena tak satu pun kutu yang ia temukan di sana. Bukan kutu yang ia temukan, tetapi ia menemukan biji kacang panjang. Raksasa itu meminta Putri Bungsu untuk mengambil biji kacang panjang itu.

Putri Bungsu menyimpan biji kacang panjang itu pada ujung kerudungnya. Raksasa perempuan itu mengatakan bahwa biji kacang panjang itu dapat menjadi senjata apabila sewaktu-waktu di perjalanan ia bertemu dengan raksasa lain yang akan memakannya.

Putri Bungsu pun bertanya cara menggunakan biji kacang panjang itu. Raksasa menyarankan agar Putri Bungsu menyebarkan biji kacang panjang itu. Biji kacang panjang itu nantinya akan tumbuh. Lalu, raksasa akan sibuk memakan semua kacang panjang yang tumbuh itu. Saat raksasa itu lengah, ia akan selamat dari kejarannya.

Raksasa itu kembali meminta Putri Bungsu untuk melanjutkan pekerjaannya. Kali ini pun ia tidak menemukan seekor kutu di kepala raksasa perempuan itu. Namun, Putri Bungsu menemukan sebuah biji timun.

Raksasa kembali meminta Putri Bungsu untuk menyimpannya. Selanjutnya, Putri Bungsu menemukan arang di kepala raksasa itu. Atas saran raksasa, Putri Bungsu menyimpan arang itu sebagai senjata.

Terakhir, Putri Bungsu menemukan bambu berduri di kepala raksasa perempuan itu. Akhirnya, Putri Bungsu banyak menyimpan senjata untuk mempertahankan diri dari serangan raksasa lain.

Beberapa hari kemudian, ketujuh bersaudara itu berangkatlah meninggalkan kedua raksasa. Mereka membawa bahan makanan, seperti beras, jagung, rempah-rempah, dan minyak kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Sesampainya di hutan, mereka menebang sebuah pohon yang besar. Pohon yang mereka tebang itu digunakan untuk membuat rumah. Selain itu, mereka juga membuat sebuah perahu yang sangat besar. Perahu itu nantinya akan digunakan untuk berlayar menyeberangi sungai dan laut.

Setelah berminggu-mingu bekerja, perahu itu siap untuk digunakan. Kemudian mereka menaiki perahu dan menyusuri laut dengan mengikuti arah air mengalir hingga kelelahan.

Suatu hari raksasa ingin sekali bertemu dengan ketujuh bersaudara itu karena sudah lama tidak berjumpa. Salah seorang raksasa berkata

“Ayo, kita jumpai ketujuh bersaudara itu! Mereka mungkin sudah memanen hasil tanam buah-buahan dan tanaman yang lainnya”.

Kedua raksasa itu masuk-keluar hutan melintasi gunung dan bukit, melintasi sungai dan lautan hingga kelelahan. Sudah berhari-hari, berbulan-bulan, akhirnya sampailah raksasa itu di tempat yang terdapat banyak pohon tumbang. Sesampainya di sana, mereka banyak melihat sisa kayu bekas membuat perahu. Raksasa itu menyadari bahwa ketujuh saudara ini sebenarnya tidaklah berladang. Mereka pergi meninggalkan kedua raksasa itu. Kedua raksasa itu pun marah.

Mereka terus melakukan perjalanan yang jauh dengan masuk dan keluar hutan, menyusuri sungai dan bukit mencari ketujuh bersaudara itu. Sepanjang jalan, raksasa itu mengeluarkan mantra “*sak hutan terima buta kuruk tegal manjang alasan luwoh di rimba kuruk di pulan rimba”*. Makna mantra itu adalah ‘melewati hutan yang

sangat lebat, menyusuri jalan yang ada alang-alang, menyeberangi sungai-laut, bukit dan pegunungan'. Dengan semangat, mereka mencari ketujuh bersaudara itu.

Raksasa merasa senang karena akhirnya ketujuh bersaudara itu ditemukan. Dengan kesaktian yang mereka miliki, raksasa itu mencoba menangkap ketujuh bersaudara yang sudah berbulan-bulan mereka cari. Pada saat ditemukan, ketujuh bersaudara itu sedang berada di tengah laut yang luas.

Tanpa membuang waktu lama, raksasa langsung meminum air laut itu hingga surut. Pada saat raksasa ingin memakan mereka, tiba tiba Putri Bungsu menaburi biji kacang panjang. Dalam waktu singkat, biji kacang panjang itu tumbuh dengan rimbun. Karena sudah berhari-hari tidak makan, raksasa itu langsung memakan habis kacang panjang itu.

Ketujuh saudara itu pun melarikan diri. Tanpa disadari, ketujuh bersaudara itu sudah jauh meninggalkan

raksasa. Raksasa kembali mengejar ketujuh bersaudara itu.

“Hai cucungku, aku sudah lama tidak berjumpa dengan kalian. Ingin sekali aku memelukmu dan bercanda ria seperti dulu, tetapi mengapa kalian meninggalkan kami. Ayolah, berkumpul kembali bersama kami!” kata raksasa perempuan.

Raksasa yang laki-laki pun berkata, “Mengapa mereka ingin menjauh dari kita? Mereka merasa ketakutan melihat kita karena sudah melihat banyak sekali panggangan tubuh manusia yang kita makan, sehingga mereka melarikan diri”.

Untuk kali kedua, Putri Bungsu mengeluarkan senjatanya ketika raksasa akan menangkap mereka. Kali ini, ia menaburkan biji timun. Ajaib, biji timun itu tumbuh dengan lebat. Raksasa pun memakan habis timun-timun itu. Ketujuh bersaudara itu kembali berlari meninggalkan raksasa yang masih sibuk dengan makanannya.

Raksasa pun menemukan mereka lagi. Putri Bungsu menaburkan jimat yang dia miliki dengan tergesa-gesa. Kali ini, ia menaburkan arang. Arang itu berubah menjadi api yang sangat besar. Kedua raksasa itu tidak dapat menangkap mereka karena sibuk memadamkan api yang mengepung mereka.

Ketujuh bersaudara itu tidak menyia-nyiakan waktu. Mereka berlari pergi menaiki perahu besar agar terhindar dari raksasa pemakan manusia itu. Setelah api padam, raksasa itu kembali mengejar ketujuh bersaudara itu.

Untuk kali terakhir, Putri Bungsu melemparkan bambu. Bambu itu tumbuh dipenuhi kawat berduri. Raksasa kembali menghancurkan bambu-bambu berduri itu. Sambil terus berusaha mengejar ketujuh bersaudara itu, raksasa berjalan sambil mengucapkan, *"Ulah tawai ulah ken di ulun. Rasa niku badan. Rupa nerasa di badan"*. Mantra itu bermakna raksasa telah menyesal karena telah memberikan jimat atau ilmu kepada Putri Bungsu.

Beginilah akhirnya senjata makan tuan dan menyesal yang tak terkira. Raksasa kembali mencari ketujuh bersaudara itu. Sekitar beberapa meter, raksasa pun berkata,

“Hai, cucungku, kenapa kalian berbuat seperti ini kepada kami. Ayo, jangan kalian lari dari kami. Apa salah kami sehingga kalian menjauh dan ingin pergi? Ayo, ke sinilah! Kami sangat merindukan kalian”.

Ketujuh bersaudara itu tidak menjawab dan raksasa berkata lagi.

“Kami tidak berbuat jahat kepada kalian. Kami tidak akan memakan kalian”.

Akhirnya pada saat raksasa itu sekarat, mereka memohon satu permintaan kepada ketujuh bersaudara itu. Permintaannya adalah meminta Putri Bungsu, cucu yang paling disayanginya, untuk mengulurkan jarinya. Kedua raksasa itu sangat ingin menyentuh jari Putri Bungsu. Putri Bungsu mengulurkan jari ke arah raksasa

perempuan. Sungguh ajaib, raksasa itu tiba-tiba mati. Kemudian raksasa yang laki-laki pun meminta hal yang sama dan raksasa itu pun mati.

Lalu dengan senang hati mereka bergegas untuk mencari pulau yang mereka tuju. Sampailah mereka di sebuah pulau yang bernama Pulau Panjang. Ketujuh bersaudara itu mengikatkan tali perahunya. Putri Bungsu memasak makanan, sedangkan keenam kakaknya beristirahat. Pada saat Putri Bungsu memasak makanan, Ia melihat seekor orang utan. Suara orang utan itu sangat mengganggu.

Awalnya Putri Bungsu tidak menghiraukan suara orang utan itu. Namun, lambat-lambat ia dengar orang utan itu sedang bersenandung *"Incang-incang anak kemang kening bumi cak ning dinggak kayu tinuk pai pulau panjang ke pok ulah ku perahu. Muli di tutuk tunang meranai mesa maju haga mulang kekandang mak panda di pok ibu tiyan*

basa cadang juk padang tara kuku. Wat tanda ne batang kurung hina pungkalan Raja".

Senandung itu merupakan petunjuk untuk ketujuh bersaudara itu. Isi senandung itu adalah apabila ingin bertemu dengan kedua orang tua mereka, mereka harus mencari sebuah *pungkalan* dari bambu. Di sanalah raja berada. Putri Bungsu menyambut pantun itu

"Sa lamo nge dijingan ingunan bapak cak ku ki mansa di lem pulan musuh jaga beseteru". Arti dari pantun itu adalah apabila kami di rumah, kami akan diasuh oleh kedua orang tua kami. Namun, karena kami berada di hutan, semua yang ada di sini menjadi musuh.

Orang utan dan Putri Bungsu terus saling berpantun. Akhirnya, ia membangunkan keenam kakaknya dan meminta mereka untuk mendengarkan pantun dari orang utan. Berdasarkan petunjuk dari orang utan, mereka meneruskan perjalanan. Sampai akhirnya mereka menemukan sebuah *pungkalan* dari bambu.



Salah seorang dari mereka naik ke *pungkalan* tersebut. Dari atas *pungkalan* itu, ia dapat melihat dari kejauhan sebuah kampung yang sangat makmur. Mereka yakin di sanalah orang tua mereka berada.

Pada suatu hari, di kampung itu, Raja mengadakan sayembara. Siapa pun yang dapat mengalahkannya dalam arena sabung ayam, dia berhak untuk menggantikannya. Ketujuh bersaudara itu mendengar adanya sayembara itu.

Saudara yang paling tua memutuskan untuk mengikuti sayembara itu. Seekor ayam jago berwarna kuning keemasan dibawanya untuk melawan ayam milik raja. Raja mengatakan kepada si sulung yang bernama Sidang Belawan, yakni jika Sidang Belawan menang, kampung ini menjadi milik Sidang Belawan dan dia berhak menjadi raja. Namun, apabila Raja yang menang, Sidang Belawan harus menyerahkan Putri Bungsu kepadanya. Sang Raja tidak mengetahui bahwa Putri Bungsu adalah anaknya.

Dalam pertandingan sabung ayam itu, ayam jago milik Sidang Belawan mendapatkan kemenangan. Sesuai dengan janji raja, ia menyerahkan kampung itu kepada Sidang Belawan. Ketika raja siap untuk pergi meninggalkan kampung itu. Sidang Belawan datang menemuinya. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia tidak menginginkan kampung ini. Yang dia inginkan adalah menghidupkan kembali seseorang yang ada di *ari garang* milik raja yang terletak di belakang rumah. Raja pun terkejut dengan permintaan itu. Akan tetapi, raja akhirnya mengabulkan permintaan Sidang Belawan.

Setelah tiba di belakang rumah, Sidang Belawan dapat melihat sesosok tubuh yang sudah kaku membujur dan hampir rusak dimakan rayap. Berbekal ramuan khusus yang telah dicampur dengan air, Sidang Belawan memercikkan air tersebut ke tubuh yang sudah membujur itu sembari mengucap mantra,

"Aaa uuu zuubilllahhiminassaitanirazim Bisssmillahir rahmaani rahim. Ucap Allah ucap Rasulloh kata ku kata Allah kata ku kata Rasullah Allah pakkal raso lilah diujung lidah ucapkan Allah Muhammadku berlaku berserta nyawa ibu ku. Bismillahirohmanirohim hakul kutenar Allah biarpun kata Muhammad robikum kata nartuju bas kata ku kata Allah aku berdiri Muhammad berlaku nyawa ganta ku laku jelma mati kolom dang cawa mati kalah jelma mati ngelahir dang cawa mati ngelaher dibigel babar ko puti anak sanak laher mati laher dan kepak kepak tok tok."

Tiba-tiba tubuh yang sudah membujur kaku dan hampir rusak dimakan rayap itu dapar bergerak-gerak dan berubah menjadi sosok seorang perempuan yang cantik jelita berumur setengah baya. Mereka sangat yakin, itu ibu mereka. Betapa senangnya mereka melihat ibu mereka hidup kembali. Mereka saling bercerita tentang perjalanan hidup mereka selama ini.

Sidang Belawan pun menceritakan perjalanan mereka selama ini ke sang Raja yang tak lain dan tak bukan adalah ayah kandung mereka sendiri. Ia bercerita bahwa selama ini ibu mereka, Putri Laba-laba, telah difitnah oleh para istri raja. Saat ini, Putri Laba-laba telah hidup Kembali.

Setelah Sidang Belawan menceritakan kehidupan mereka. Sang Raja terharu dan merasa bersalah.

Raja mengajak istri dan anak-anaknya kembali ke rumah. Setelah sampai di rumah, Raja mengumpulkan para istrinya. Raja sangat marah atas semua pebuatan istri-istrinya terhadap Putri Laba-laba dan anak-anaknya. Raja memutuskan untuk menghukum mati mereka. Namun, ketujuh anak raja melarangnya.

“Biarkan mereka menghukum diri mereka sendiri,” ucap salah satu dari anak raja.

Akhirnya, raja hidup bahagia bersama Putri Laba-laba dan ketujuh anaknya. Para istri raja pun akhirnya meminta maaf kepada Putri Laba-laba dan ketujuh anaknya. Mereka sadar bahwa mereka telah berlaku salah akibat iri hati.

PUTRI BUNGA MELUR

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang bijaksana. Mereka memiliki seorang putri yang cantik jelita, Putri Bunga Melur namanya. Suatu hari pasangan suami dan istri tersebut pergi bekerja ke ladang. Sebelum sang pergi, mereka berpesan kepada putrinya agar menjemur selimut yang berada di kamar karena cuaca saat itu panas.

Putri Bunga Melur mematuhi perintah sang Ayah. Ketika sedang menjemur selimut, ia mendapati seekor binatang yang tidak biasa. Binatang itu adalah seekor kutu berukuran besar. Putri Bunga Melur lalu mengambil kutu itu dan mengulitinya untuk dijadikan alat musik *redam*.

Ketika Putri Bunga Melur *memainkan* alat musik itu, semua orang yang mendengar merasa terpukau. Kemerduan suara alat musik itu terdengar tidak hanya di sekitar kampung, tetapi juga sampai ke langit ketujuh.





Pada suatu hari, Putri Bunga Melur mengadakan sayembara. Ia mengatakan

“Apabila di antara kalian ada yang mengetahui bahan *redam* ini, akan kujadikan pendamping hidupku”.

Penduduk kampung langsung berbondong-bondong mencoba menjawab pertanyaan dari sayembara yang dilontarkan oleh Putri Bunga Melur. Namun sayang, tidak satu pun warga yang bisa menjawab dengan benar.

Pada suatu hari, Putri Bunga Melur pergi ke sungai untuk mandi bersama dengan bibinya. Ketika di sungai, ia bercerita tentang asal-usul *redam* yang ia punya. Ia bercerita bahwa redam itu terbuat dari kulit tuma berukuran sangat besar yang ia temukan ketika menjemur selimut.

Saat itulah, diam-diam seekor siluman buaya mendengar rahasia yang diceritakan oleh Putri Bunga Melur. Selesai mandi, Putri Bunga Melur dan sang Bibi

kembali ke rumah tanpa tahu bahwa rahasianya itu telah terbongkar.

Setelah mendengar cerita itu, siluman buaya berniat untuk mengikuti sayembara itu. Ia muncul dari dalam sungai dan mengubah diri menjadi manusia. Dengan membaca mantra "*ras ke beras amennya temon anak raja ke raja, amen temon anak ratu ke ratu, beka nyak ni tini jak kerumpung,"* berubahlah ia menjadi seorang pemuda yang tampan yang bernama Sidang Belawan.

Siluman buaya yang telah berubah wujud menjadi pria tampan itu pergi menuju rumah Putri Bunga Melur untuk mengikuti sayembara. Sesampainya di kampung tempat tinggal Putri Bunga Melur, pemuda itu langsung membaur dengan para peserta sayembara. Seorang pemangku adat menghampiri Sidang Belawan dan bertanya padanya,

"Hai pemuda, apakah kau akan mengikuti sayembara ini?". Sidang Belawan menjawab, "Ya, saya akan mengikuti

sayembara ini dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan".

Satu per satu para peserta mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Putri Bunga Melur. Namun, hasilnya tetap sama seperti hari kemarin, tak ada satu pun peserta yang dapat dengan benar menjawab pertanyaan sang Putri. Lalu sampailah pada giliran Sidang Belawan.

Awalnya ia diam sejenak seolah-olah sedang berpikir. Akhirnya, ia menjawab bahwa redam itu terbuat dari kulit tuma. Mendengar jawaban dari Sidang Belawan, Putri Bunga Melur langsung masuk ke rumah untuk menemui ayah dan ibunya. Ia meminta kepada orang tuanya untuk dinikahkan dengan Sidang Belawan karena telah benar menjawab pertanyaan yang diajukannya.

Kedua orang tuanya merestui keinginan Putri Bunga Melur. Pesta pernikahan antara Sidang Belawan dan Putri Bunga Melur berlangsung dengan meriah. Karena Sidang

Belawan tidak diketahui asal usulnya, kedua orang tua Putri Bunga Melur menyelenggarakan *begawi*.

Hari berganti hari, tanpa terasa lebih dari sebulan sudah Putri Bunga Melur menjadi istri Sidang Belawan dan tinggal di rumahnya. Suatu hari, Putri Bunga Melur sangat ingin mengetahui keluarga Sidang Belawan.

Awalnya Sidang Belawan tidak mengindahkan keinginan Putri Bunga Melur. Namun, Putri Bunga Melur tidak putus asa. Ia terus memohon kepada suaminya untuk bertemu dengan keluarga sang suami. Sang suami berkata padanya bahwa ia khawatir apabila Putri Bunga Melur telah bertemu dengan keluarganya, ia akan menyesal.

Putri Bunga Melur meyakinkan suaminya bahwa itu tidak akan terjadi. Akhirnya, Sidang Belawan mengabulkan permintaan Putri Bunga Melur untuk bertemu dengan keluarganya.

Sidang Belawan mengajukan syarat kepada Putri Bunga Melur. Ia meminta Putri Bunga Melur untuk

menyiapkan beras kuning sebagai syarat untuk menemui keluarganya. Putri Bunga Melur menyanggupi syarat itu.

Pada pagi yang cerah, mereka berangkat menuju tempat tinggal Sidang Belawan. Di sebuah sungai mereka berhenti. Sidang Belawan mengatakan kepada Putri Bunga Melur bahwa ia haus. Sidang Belawan meminum air sungai itu. Tiba-tiba saja tubuh Sidang Belawan dipenuhi dengan sisik.

Betapa kagetnya Putri Bunga Melur melihat suaminya berubah menjadi seekor buaya. Rasa takut mulai menyelimutinya. Sidang Belawan akhirnya mengungkapkan jati dirinya. Ia bercerita bahwa ia adalah seekor siluman buaya. Ia dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari sayembara yang diadakan oleh Putri Bunga Melur karena tanpa sengaja ia mendengar saat Putri Bunga Melur mengungkapkan rahasia itu kepada sang bibi saat mereka mandi di sungai.



Setelah tubuh Sidang Belawan dipenuhi sisik, kembali ia meminum air sungai itu dan sungguh ajaib kedua tangan dan kaki Sidang Belawan berubah menjadi kaki buaya. Putri Bunga Melur kembali dikejutkan oleh perubahan itu. Sekali lagi Sidang Belawan mengatakan kepadanya bahwa inilah wujudnya yang sebenarnya, yaitu seekor buaya.

Akhirnya, Sidang Belawan meminta Putri Bunga Melur untuk menaburkan beras kuning yang telah ia bawa dari rumah ke tengah sungai. Peristiwa menyeramkan pun terjadi, muncullah buaya yang sangat banyak dari dalam sungai. Sidang Belawan memberi tahu Putri Bunga Melur bahwa mereka adalah keluarganya. Dengan rasa takut, Putri Bunga Melur tersenyum kecil.

Keluarga Sidang Belawan memberikan penghormatan kepada Putri Bunga Melur dan Sidang Belawan. Putri Bunga Melur disuguhkan banyak makanan yang lezat. Mereka meminta Putri Bunga Melur untuk makan bersama mereka. Karena tidak tahan melihat tindak-tanduk dan

cara makan mereka, Putri Bunga Melur pingsan. Sidang Belawan meminta saudara-saudaranya untuk tidak memaksa Putri Bunga Melur untuk makan bersama mereka karena istrinya berbeda dengan mereka. Selama hidup bersama dengan para buaya, seringkali Putri Bunga Melur muncul ke permukaan air untuk mengambil napas.

Suatu hari Sidang Belawan menemui Putri Bunga Melur. Ia mengutarakan keinginannya untuk menetap dan tinggal bersama keluarganya, yakni para buaya. Sidang Belawan sadar bahwa Putri Bunga Melur berbeda dengan mereka. Oleh karena itu, ia meminta Putri Bunga Melur untuk kembali ke darat.

“Saya di air dan kamu di darat”, kata Sidang Belawan. Sidang Belawan memberikan beberapa jimat kepada Putri Bunga Melur untuk melindungi diri dari orang-orang yang akan berbuat jahat.

“Jika kau ingin bertemu dan membutuhkan pertolonganku, taburkan saja beras kuning ke sungai. Aku

akan datang menemuimu dan aku akan memenuhi semua keinginanmu walaupun nyawa taruhanku", ucap Sidang Belawan kepada Putri Bunga Melur.

Sidang Belawan pun meminta Putri Bunga Melur untuk tinggal di atas pohon beringin. Putri Bunga Melur mengikuti saran yang diberikan Sidang Belawan.

Tak jauh dari tempat Putri Bunga Melur tinggal, terdapat sebuah kampung yang dipimpin oleh seorang raja. Raja mendapat ramalan bahwa ia diminta untuk menuju sungai. Di pinggir sungai itu terdapat sebuah pohon beringin. Di pohon itulah akan ditemui jodohnya.

Sang Raja akhirnya pergi menuju tempat yang dimaksud dalam ramalan itu. Ia pergi dengan membawa segerombolan anjing untuk membantunya mencari jodoh yang dimaksud dalam ramalan itu. Sesampainya di tepi sungai, ia melepas anjing-anjing itu.

"Hai anjing-anjing jika kalian menemukan tanda yang kutuju, beri tahukan aku dengan gonggongan kalian", kata

raja. Akhirnya, terdengar suara gonggongan dari anjing-anjing itu pertanda apa yang dicari ada di sekitar itu. Namun, raja tidak menemukan Putri Bunga Melur walaupun sudah berhari-hari ia mencari.

Pada suatu hari, raja mendengar suara tawa dari atas pohon. Raja melihat ke atas pohon dan melihat Putri Bunga Melur di sana. Dengan gagah berani, raja menaiki pohon itu, tetapi berkali-kali raja merosot karena batang pohon itu terlalu licin.

Berbulan-bulan raja menunggu pohon tersebut kering. Sebenarnya Putri Bunga Melur merasa takut dengan sikap raja. Ketika pohon itu kering, raja kembali memanjat pohon itu dan berhasil. Akhirnya Putri Bunga Melur dapat diambil oleh sang Raja. Raja khawatir apabila ia membawa Putri Bunga Melur ke kampungnya istri-istrinya akan marah. Raja sebenarnya sudah memiliki beberapa orang istri sebelum ia menikahi Putri Bunga Melur.

Setiap hari raja mengantar bahan makanan untuk Putri Bunga Melur. Lambat laun para istri raja mulai memperhatikan gerak gerik sang Raja yang mencurigakan. Mereka mencoba untuk menyelidiki mengapa raja seperti itu. Akhirnya, mereka mengetahui bahwa raja telah memiliki seorang istri yang tinggal di pinggir kampung.

Mereka berencana untuk menyingkirkan Putri Bunga Melur. Istri-istri raja itu mengajak Putri Bunga Melur untuk bertanding. Mereka memberikan syarat kepada Putri Bunga Melur. Syaratnya adalah apabila Putri Bunga Melur kalah, ia akan dipancung atau dirajam. Mendengar sanksi yang akan diberikan keenam istri Raja itu kepadanya, Putri Bunga Melur hanya terdiam.

Pada pertandingan pertama, para istri Raja menantang Putri Bunga Melur bertanding pakaian. Barang siapa yang memakai pakaian terbagus, ia akan menang. Putri Bunga Melur berkata dalam hati,

“Dari mana aku mendapatkan pakaian yang bagus, sedangkan baju yang saat ini kukenakan saja tak pernah kuganti”.

Putri Bunga Melur merasa sedih. Ia membayangkan bahwa ia akan mati karena tidak akan menang dalam pertandingan kali ini.

Beberapa waktu kemudian seekor burung hinggap di dekat rumah Putri Bunga Melur. Burung itu memberi petunjuk kepada Putri Bunga Melur.

“Hai Putri Bunga Melur, jangan ragu dan risau. Coba kau ingat kembali seseorang yang bisa menolongmu,” kata burung itu.

Putri Bunga Melur teringat akan suaminya yang merupakan jelmaan buaya. Ia berniat untuk menemui siluman buaya di sungai.

Suatu hari, berjalanlah Putri Bunga Melur ke sungai bersama dengan seekor anjing yang selalu menjaganya. Sesampainya di sungai, ia langsung menaburkan beras

kuning ke sungai sebagai syarat memanggil siluman buaya. Beras itu telah disiapkannya dari rumah. Dari dalam sungai muncullah buaya jelmaan suaminya. Putri Bunga Melur menceritakan kesulitan yang sedang menimpa dirinya.

Putri Bunga Melur bercerita kepada suaminya bahwa ia akan bertanding pakaian dengan keenam istri raja. Ia merasa bingung darimana akan ia dapatkan baju-baju yang indah. Apabila gagal, ia akan dipancung oleh mereka.

Siluman buaya berjanji akan menolong Putri Bunga Melur. Sesaat buaya siluman itu menyelam ke dasar sungai. Ia memberikan sebuah *terupung* kepada Putri Bunga Melur. Putri Bunga Melur merasa bingung cara menggunakan *terupung* itu. Buaya siluman menganjurkan Putri Bunga Melur untuk memecahkan *terupung* itu ketika pertandingan nanti. Putri Bunga Melur kembali ke rumahnya bersiap-siap untuk bertanding.

Waktu pertandingan pun tiba. Para istri raja telah mempersiapkan pakaian-pakaian yang indah. Mereka bertanya kepada raja, “Ke manakah istrimu itu?”

Raja memanggil Putri Bunga Melur. Ia memasuki arena pertandingan itu dengan perasaan tak menentu.

Istri raja sudah merasa yakin bahwa ia akan menang karena Putri Bunga Melur tidak membawa apa-apa. Tiba-tiba putri Bunga Melur mengeluarkan *terupung* dan dipecahkannya di hadapan mereka. Tanpa disangka-sangka dari *terupung* itu keluarlah pakaian-pakaian yang terbuat dari emas.

Sungguh tak terhingga indahnya, sedangkan pakaian yang telah disediakan istri raja itu terlihat tidak layak. Dalam pertandingan itu akhirnya Putri Bunga Melurlah yang keluar sebagai pemenang. Istri raja mengakui kekalahannya.

Namun, pertandingan tidak sampai di situ. Istri raja kembali menantang Putri Bunga Melur. Kali ini yang dipertandingkan adalah makanan-makanan yang enak.

Pulanglah Putri Bunga Melur ke gubuknya. Ia termenung memikirkan bagaimana cara memasak makanan yang enak, sedangkan ia tidak memiliki alat masak yang layak. Peristiwa yang sama tatkala pertandingan pertama pun terjadi. Seekor burung yang hinggap di dekat rumahnya memberi petunjuk agar ia menemui siluman buaya lagi.

Putri Bunga Melur kembali menemui suaminya di sungai. Ia bercerita tentang pertandingan berikutnya. Siluman buaya kembali mengambil *terupung* dari dasar sungai dan memberikannya kepada Putri Bunga Melur. Sang Putri kembali ke rumahnya dan bersiap-siap untuk mengikuti pertandingan itu.

Keesokan harinya, di *sesat* tempat berlangsungnya pertandingan, istri raja telah menyiapkan masakan-

masakan beraneka rasa. Datanglah Putri Bunga Melur tanpa membawa apa-apa kecuali terupung di tangannya.

Putri Bunga Melur memecahkan terupung yang berada di tangannya. Keajaiban pun terjadi. Tiba-tiba muncul begitu banyak masakan yang lezat di hadapan mereka. Sekali lagi istri raja mengaku kalah. Kali ini pun istri Raja belum merasa puas. Mereka kembali menantang Putri Bunga Melur untuk bertanding. Pertandingan selanjutnya adalah bertanding rumah.

Putri Bunga Melur kembali ke rumah sambil berpikir keras. Ia berkata dalam hati. “Dari mana aku bisa membuat rumah yang bagus, sedangkan tempat yang kutinggali ini hanyalah sebuah gubuk”, bisiknya dalam hati. Sekali lagi suaminya yang jelmaan buaya membantu Putri Bunga Melur dalam pertandingan itu.

Di arena pertandingan, keenam istri raja sudah menunggu Putri Bunga Melur dengan sebuah keyakinan, yaitu kemenangan. Di sana istri raja sudah menyiapkan

rumah yang megah. Ketika melihat Putri Bunga Melur datang, istri raja berkata,

"Hai, Putri Bunga Melur mana rumahmu?"

Dengan wajah kesal dan marah, Putri Bunga Melur memecahkan *terupung* yang ada di tangannya. Tiba-tiba berdirilah sebuah rumah dari bata yang menjulang tinggi. Rumah milik Putri Bunga Melur ternyata lebih megah dan bagus dibandingkan dengan rumah istri raja.

Namun, istri-istri raja masih belum puas. Mereka sangat menginginkan kematian Putri Bunga Melur. Siasat pun kembali dilancarkan. Keenam istri raja itu menantang Putri Bunga Melur bertanding lagi. Mereka berkata kepada Putri Bunga Melur.

"Hai Putri Bunga Melur, ini pertandingan yang terakhir, kali ini kita akan bertanding anak. Ingat! Jika kamu kalah, kamu harus pergi meninggalkan desa ini".

Putri Bunga Melur hanya terdiam. Ia merasa sedih karena memikirkan dari mana anak yang diminta dalam pertandingan itu, sedangkan ia hidup sebatang kara.

Seperti biasa, ia pergi ke pinggir sungai bersama anjingnya untuk menemui suaminya yang jelmaan buaya. Dia mencurahkan segala kesedihan yang dialaminya. Tidak berapa lama, muncullah seekor buaya dari dalam sungai. Suaminya bertanya padanya

"Mengapa kau bersedih?"

Tiba-tiba Putri Bunga Melur memeluk buaya itu dan menangis sampai tetesan air matanya jatuh di paha buaya. Setelah mendengar semua cerita Putri Bunga Melur, buaya itu menyelam ke dasar sungai. Ia muncul dari dasar sungai sambil membawa jimat.

Buaya itu meminta tepung dua kilo kepada Putri Bunga Melur. Tepung itu diberikannya kepada buaya kemudian buaya itu memasukan rohnya ke tepung itu.

Kejaiban pun terjadi adonan dari tepung itu berubah menjadi anak dan memiliki tongkat emas.

Kemudian, Putri Bunga Melur langsung pergi ke *sesat* untuk bertanding dengan para istri raja. Sesampai di sana istri raja bertanya kepada Putri Bunga Melur,

"Mana anakmu, Putri? Kami sudah tak sabar ingin bertanding."

Putri Bunga Melur mengeluarkan jimatnya dan jimat itu berubah menjadi anak yang tampan dengan membawa tongkat emas, sedangkan anak dari istri raja itu sangat jelek dan menyerahlah istri raja itu. Akhirnya, mereka mempersilakan Putri Bunga Melur masuk ke dalam keluarga raja.

Akhirnya Putri Bunga Melur pun hidup bahagia. Raja dan Putri Bunga Melur memimpin kampung itu dengan baik, sehingga penduduk kampung itu sejahtera, aman, dan damai.

SI PAHIT LIDAH

Dahulu kala ada anak muda yang bernama Pagar Bumi. Mereka terdiri atas enam bersaudara yang telah mengembara jauh tak tentu rimbanya.

Pada suatu hari, ahli ramal kerajaan bertemu dengan Pagar Bumi. Sebentar saja ahli ramal itu berhadapan dengannya. Ahli ramal itu sudah bisa menilai bahwa suatu hari nanti, Pagar Bumi akan jadi orang yang sakti. Namun, kesaktiannya dapat membahayakan kerajaan. Sejak hari itu, Pagar Bumi diperintah orang tuanya untuk menghadap ke istana kerajaan. Di sana, Pagar Bumi mendapat perintah dari raja bahwa dia harus meninggalkan kerajaan Jawa. Dia diasingkan ke daerah Sumatra. Mendengar perintah raja itu, ibunya menangis tersedu-sedu.

Suatu hari, sampailah Pagar Bumi di sebuah desa yang dikuasai oleh seorang ratu. Perempuan itu merupakan seorang yang sakti dan mempunyai ilmu gaib. Di desa itu,

Pagar Bumi berkenalan dengan pemuda sebayanya. Mereka mendengar pengumuman yang dikeluarkan oleh sang Ratu. “Siapa pun bisa belajar ilmu kesaktian kepadaku”, ucap sang Ratu kepada rakyatnya.

Yang mendapat giliran pertama adalah teman Pagar Bumi. Sambil menunggu gilirannya tiba, Pagar Bumi duduk di ruang tunggu pendopo. Karena lama menunggu, dia pun tertidur. Sampai pada gilirannya, dia tidak bangun. Celakanya, teman Pagar Bumi tidak membangunkannya, padahal namanya sudah dipanggil-panggil oleh sang Ratu.

Ratu pun tidak sabar, ia membangunkan Pagar Bumi, tetapi sia-sia. Pagar Bumi tetap tidak bangun dari tidurnya. Ratu pun mengambil air di gelas dan dibacakanlah mantra sampai Pagar Bumi terbangun dari tidurnya.

Dia kaget karena ratu sudah ada di depannya bersama hulubalangnya. Ia bingung karena temannya tidak ada di sana. Salah seorang pengawal mengatakan bahwa temannya sudah pergi. Ia lari pada waktu Pagar Bumi

tertidur. Lalu, Pagar Bumi pun melanjutkan perjalanannya ke arah barat. Sampai akhirnya, ia tiba di tepi Ujung Kulon.

Pagar Bumi berniat menyeberang ke Selat Sunda. Akhirnya, dia sampai di Pulau Sumatra. Ia sampai di sebuah dusun. Karena letih, ia pun tertidur di bawah pohon dengan beralaskan kayu besar yang sudah mati.

Berhari-hari ia duduk sambil melihat orang yang berlalu lalang. Namun, tidak ada satu orang pun yang memperhatikannya. Seolah-olah tidak ada Pagar Bumi di sana.

Menjelang malam, penduduk baru pulang ke rumah. Seekor kijang lewat dihadapan Pagar Bumi. Karena kaget, ia tiba-tiba berkata, “batu”. Ajaibnya, kijang itu berubah menjadi batu. Sejak saat itu Pagar Bumi menjadi sombong karena kesaktian yang dimilikinya. Ia pun dijuluki Si Pahit Lidah. Berita itu tersebar sampai ke daerah Lampung.

Pada waktu itu, ada sebuah kerajaan di Lampung yang bernama Kerajaan Danau Maghrib. Awalnya, kerajaan itu

dipimpin oleh raja yang arif dan bijaksana. Raja itu mempunyai tiga orang anak, yaitu Dewi Sinta, Gunawan Suci, dan Gunawan Sakti. Namun sayang, setelah raja wafat, tahta kerajaan dikuasai oleh saudaranya yang kejam.

Kedua anak raja mendengar tentang kehebatan Pagar Bumi, yaitu dapat mengubah sesuatu menjadi batu. Kabar nasib kedua putra raja tersebut tersebar ke seluruh penjuru dunia. Kakaknya yang tua, yaitu Dewi Sinta menangis tersedu-sedu karena duka yang mendalam.

Selama beberapa hari Dewi Sinta tidak makan dan tidak tidur. Pada hari ke lima, setelah kepergian ayahnya, Dewi Sinta dapat tidur nyenyak. Dalam tidurnya, dia bermimpi didatangi oleh kedua orang tuanya. Mereka memberi petunjuk tentang cara-cara menghadapi si Pahit Lidah untuk membebaskan adik-adiknya yang terkena sihir.


Zzzz

Keesokan harinya, Dewi Sinta menghadap pamannya yang menjadi raja. Ia minta izin akan ke Bukit Pesagi untuk membebaskan kedua adiknya.

Akhirnya, Dewi Sinta menuju Bukit Pesagi dengan menunggang kuda. Ia menutup telinganya dengan kapas. Si Pahit Lidah mencoba untuk menggodanya, tetapi Dewi Sinta tidak terpengaruh. Dewi Sinta teringat pesan orang tuanya. Oleh karena itu, ia tidak terpengaruh oleh si Pahit Lidah.

Sesampainya di Bukit Pesagi, Dewi Sinta merasa heran karena melihat burung yang bisa bernyanyi dan ada juga pohon yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian seperti bunyi alami. Namun, ia cepat tersadar bahwa kedatangannya bukan untuk menghibur diri, melainkan untuk membebaskan kedua adiknya yang telah menjadi batu. Dia turun dari kuda. Sesuai petunjuk dari kedua orang tuanya, ia mendekat ke arah pangkal pohon beringin.

Di salah-satu batang pohon itu, dia mengambil sebuah peti kayu yang di dalamnya terdapat abu.

Sampailah Dewi Sinta di tempat Si Pahit Lidah. Tiba-tiba saja seekor burung hinggap di bahu si Pahit Lidah. Saat Si Pahit Lidah mencoba mengelak dari burung itu, sang Putri langsung menyumbat mulut Si Pahit Lidah dengan kapas. Setelah itu, dia menaburkan abu ke wajah kedua saudaranya yang telah menjadi batu. Saat itu juga, batu-batu itu berubah menjadi manusia. Kemudian, mereka segera pergi karena sebentar lagi si Pahit Lidah dapat bergerak.

Si Pahit Lidah sakit hati karena telah dikalahkan oleh gadis cantik yang terlihat lemah lembut. Sesudah itu, ia pun meninggalkan daerah Bukit Pesagi. Si Pahit Lidah sampai di hulu sungai yang tertata untuk tempat permandian. Pada suatu hari, ia sampai di Kerajaan Tanjung Menang. Nama rajanya adalah Nurullah atau si Empat Mata.

Si Pahit Lidah melewati kebun milik raja yang dijaga oleh tiga puluh tentara. Karena haus, ia mengambil sebuah jeruk. Namun, para penjaga itu tidak memberikan jeruk itu kepada Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah pun marah kepada pengawal raja. Ia pun berkata, “Ah, jeruk asam saja, tidak boleh diambil, pelit betul”. Karena ucapannya itu, jeruk-jeruk itu berubah menjadi asam.

Akhirnya, pengawal menceritakan tentang Si Pahit Lidah kepada raja. Si Pahit Lidah pun terkejut karena sang Raja adalah kakak dari Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah pun menyadari kesalahannya. Ia tidak lagi dendam, bahkan ia bahagia. Si Pahit Lidah akhirnya menikah dengan seorang gadis cantik yang bernama Dayang Rindu. Mereka pun hidup bahagia.



LAMPIRAN CERITA RAKYAT BERBAHASA LAMPUNG

1. Putri Lelawah

Tiyengken nyak nyerita baca andi-andi dang pai putus asa muwak ganta dimuri.

Jadi cerita ne wat Raja ngedok maju nom. Tiyan mak ngedok anak. Kapan dibi ia harau-harau di garang ia nyawa ko haga anak. Jadi alah ketetohan ruwa telu dibi anak mejong di garang harau harau haga kilui anak. Nyhagukapor a cak bunyi ne. tapi di onot ne mak di halu. Kuruk di lom haguk dapor haguk kamar baleng ranguk basing cara ne di onot mak tahalu.

Jadi ridiya cakak penaku tigoh yo cakak penaku mak dok sak di halu ne lamon mak sumbu mak sumbu ruwa tanggu ngisi lawah. Jadi diakuk ne lawah hena di batok ne pedom. Pagi-pagi maju ne nom di usung ne duma. Besetiyan likut cawa lawah ras kebara lamen nya temen anak Raja keRaja lamen nyak anak ratu keratuan bekan nyak nitini jak kerumpaku. Bekayu kadi peteri jaksan hina diaya bekinda napi biyas nasak ngegulai majak pajak. Segala macam masak ne bangek mak do terhinggo.

Ia radu bekindak kuruk luwot lem kulumpang ne. lawah ni ne. tigoh Raja hena mulang sepedo sai pera masak mak dok terhingo bange masak ne tapi makdo jelema. Dunot ne sai lawah ne pagun. Jadi ulah ke tahan. Dua rani pagi tiyan maju nom ke duma. Tegoh Raja di duma. Raja muloh haga nyambangi sai haga nasak basa ya muloh di buka ne rangguk dapor kukuh ia cakak layang-layang regoh di penaku ya adok geral ne adok ne. diunot ne delom kamar sakkar di pepul ken ne. Jadi mak dapok lagi ia kuruk.

Jadi ia ngumpul ko setiuh hina maju ne di susul majune dinikahine ne. tigoh kak donikahine kak bunting sai nom sai majune mak bunting-bunting jadi lamon timban sangon kak bulanan majune. Raja lapah mayin midor. Pas

midor keliling dunia sang alam. Ia ngehalu pakain ragah enom pakain sebai sai adu pitu anak kujo. Jadi di pepok nyabung yo singgah laju telalay majune kak sampai laher. Tigoh yo laher. Mak dijuk majune enom laher. Mak di juk laher di kamar, di dapor, di garang. Dijokne di bah akuk daberang ne suluh. Ngakuk sangkak manuk lapek ne. cawa maju enom hina lamon niku haga selamat peteri lawah haga laher. Pedom ko mata mak eno niku mak selamat haga laher. Pedom ko mata mu yo. Pedom ko mata mu yo. Pas di psedom ko mata mata ne dipuluk pakai puluk kerbang. Sangun peros puluk kebang peteri. jadi peterilawah hiji anak mu angun haga laher. Ia laher anak ne pitu sai teraher anak ne sebai jadi diganti tiyan baka asu. Di tok-tok asu pitu di batu ken tiya bulu hijang. Sai sanak pitu hina di belah ko tiyan bayang punti digiwai tiyan rakek. Di hanyuk ko tiyang di batang ari. Pas di hanggok ko tiyan hina. Jadi Putri lawah di dawak ko tiyan mata ne diberseh ko tiyan. Jadi peteri lawah hiji anak mu peteri lawah. Niku laher ko asu. Niku tetuw turuw jama asu niku ngeragah ko asu. Hati mu hati asu binatang niku. Muak uy nyak pedom jama Raja makket nyak pedom jama asu. Cawa peteri lawah.

Tigoh ya Raja hena mulang nuwa dipa anak ku cak ne nya kehalu pekakas ragah enom pekakas sebai sai. Inji anak mu Raja asu inji pesol kak petok ikam galah ne. ne maju mu Putri lawah pedom jama asu nu wawai teduh binatang. Pikiran pikiran asu ulah ketetohan, binatang niku cawa Raja. Di bittal buwok nou pakai punguw di irit regoh di cakak peteri lawah sa, mati lah ketettohan ulah di tegi di ari garang tengah. Maju ne nom hina di kayun meyoh mising di pok peteri lawah hina. Yurusan kak mati. Sai anak ne tehanyo sapet di ranting gragasi. Gragasi duwai pagi pagi hmmmmm hambau urang. Baso dinah ne sanak pitu.

Pas dibersihko tiyan di helai ne di usung ne cakak jadi sai sanak hiji cawa gragasi. Bak Nabi Muhammad nyebabang anak ne. ngemamah pai niku ngedadu panjak

panjak" ucap ku lebu ingok ko dang lupa. Kak turun allahhu selayar puji nyawa penejuk tuhan di niku ia jaya sempurna. Cak tuhan Nabi Muhammad ngebabang anak jak san hina anak pitu hiji. Sai penasak kan pandai mejong. Sai penasak kak pandai bekindang jadi ulah ketetohan bebulan bulan luwah kuruk luwah kuruk mengan nginom sai sanak pitu siji ram musyawarah pai ram kumpul mengan nginom segera mengan jama jama anem juk setdo ne kelajuan ti bela. Kan nganik ram api cara mak bonot dok sai.

Ki ikam haga bunot pai. Api cara bunot cawa gragasi. Ikam haga ngeguwai huma haga nanom jagung, pari. Yu payu cawa gragasi ia tigoh kak haga lapah ngusung ken keni secukup haga ngehung. Jak san hina cawa gragasi umpu amen meti haga lapah kuwar pai nyak di garang ngumpul ko kutu. Cawa Putri niku inji mak dok kutu tanjuk nyak payah anak anah sai ku tahalu retak acak ne akuk cah ne bisul ken di kanduk guwai jimat. Tini amen meti lapah di bedak sepenan meti dacok dikerap ko jadi retak. Kuwar luwot pai dinyak. Mak dok kuti hinji. Dok lepang yo akuk bisul ko di kanduk guwai jimat kuwar luwot ia kuwar luwot kalu selong. Bisul ko di kanduk. Kuwar luwot nyak ne terakhir telu kawor kanduk hina tuku tuku empat di bisol ko kak ngisi meson jadi kak lapah tiyan hinji haga guwai huma ngusung biyas, minyak kelapa, dan mes taboh tigoh kak lemou belah kilo lapahan tiyan pokok ne tiyan netok kayu mak ketengisan lagi cak tiyab ngeguwai kubu bawak. De ne pramasak tiyan nuwai kayu tiyan ngeguawai pegahu. Ulah ngenah panggang manusia tiyan rabai jakdo tiyan haga tuyun. Tiyan kak radu guwai pegahu jak san hina tiyan lapah becawang ngunggah acur acuran nutuk wai.

Jaksan hina cawa gragasi ram unot radu ruwa minggu hinji tiyan makdo kabar cerita alok kak kekanen kak telu bulan nyak kak ngiram jama umpu Putri bungsu. Jak sa hina tiyan lapah. "sak hutan terima hutan kuruk tegal manjang alasan luwah dirimba kuruk di pulan ngura" tiyan mak ntahalu. Tigoh tahalu kas tiyan betarah. Berarti mak

ngehuma tiyan lijung. Jado api cara haga nerak pulan saro lamon haga nutuk wai lawok jadi dihisop gragasi nginom langok lowot hina. Jakdo tiyan lapah acur acuran nutuk wai hina ulah ketetohan “sak hutan terima buta kuruk tegal manjang alasan luwoh di rimba kuruk di pulan rimba”.

Dinah tiyan bebulan bulan lapah nutul tiyan kak betoh hawes. Tigoh kak haga di selantap pegahu hina. Dikerap ko tiyan retak lajune gragasi ngani retak hina. Tigoh ruwa rani nganik retak hina kak jawoh. Lapah sa pegahu tiyan. Gragasi kak betong jak nganik retak hina. Gragasi nginom langok luwat sai lawot hina. Tiyan lapah luwot ia tahalu. Umpu-umpu tunggu pai umpu… ikam kak ngiram benor jama kuti. Rabai tekani yo. Yo woooii cawa gragasi ragah panggang jelma teladung. Tiyan rabai jama ram. Jakdo pas diselantap kak di kerap jama lepang. Kak jadi dunia tanah hina tumbuh lepang. Gragasi kak nganik lepang telu rani sappai tiyan kak jawoh luwot. Kak betong gragasi nganik lepang hina nginom luwot jakdo lawot sina langok luwot. Basa lapah luwot ti ia kari selantap di kerap ken ne salong kak jadi apoy pas jadi apoy mak dacok lapah wat lah ken di ulun. Rasa apoy. Pegahu tiyan kak jawoh. “ulah tawai ulah ken di ulun” rasa niku badan. Rupa ne rasa di badan. Sebulan telu rani kak jawoh luwot tiyan. Sepenan apuy nyok nyop. Tiyan berangkat. Tiyan jawoh perahu di bedak ken tiyan tegoh kak dak dacok. Cawa gragasi sebai hina umpu umpu nya kak ngiram benor kak haga mati ngiram jama niku kak betoh kak hawos meti lijung. Meti muak ku kanik payu kidah umpu sutuk ko culuk cawa sai peteri hiji di sutuk ke culuk Putri bungsu ke geragasi hina laju mati. Geragasi sai ragah cawa ne moneh sutuk ke culuk mu umpu nyak kak ngiram moneh. Di sutuk ko Putri bungsu ne laju mati moneh geragasi sai ragah hina. Jak san tiyan pitu hina muloh ngakuk bibit pakai jimat di pik ko di kanduk. Kak radu hina tiyan tumbu pulau tiyan nambang pegahu. Ikam de haga pedom niku bemasak masak ngeguring, ngegulai dang sappai niku pedom muneh. Ngejaga pok ram pedom

mek api api gurah ikam. Jadi besai sai nyas nyis bemasak. Wat bunyi dingga kayu

Bunyi hina incang incang anak kemang kening bumi cak ning dinggak kayu tinuk pai pulau panjang ke pok ulah ku perahu. Muli di tutuk tunang meranai mesa maju haga mulang kekandang mak panda di pok ibu tiyan basa cadang juk padang tara kuku. Wat tanda ne batang kurung hina pakaian Raja. Di timbal jama Putri bungsu sa lamo nge dijingan ingunan bapak cak ku ki mansa di lem pulan musuh jaga beseteru. Pagun makkung digurah tiyan no hina pedom. Kemang bunyi luwot. Kutimbai di tiyongken tiyan nom hiji nyawa konsaiwat urik tiyan pas tiyan niyong hina kemang cawa atau bunyi kopok.

Tiyan nom niyong ko ia incang incang anak kemang dinggak kayu tinuk pai pulau panjang ke pok ulah perahu muli tutuk tunang meranai mesa maju haga mulang dikandang mak pandai di pok ibu. Tiyuh basa cadang keragu ku wat tanda ne batang bung bu kalan Raja dilam bung bu lan Raja di lam bung wat ari garang hina sai induk kuti nah laju ram de cawa sai mahane mahanine hina ram ngonot batang rebung hina pangkalan Raja. Ulah ketetohan lapah di halu betambang. Niku beramasak nyak haga cakan di labung haga ngonot ari garang kak di cawa kemang hina induk kuti inji di ari garang di cawa ke kemang hiina. Pok majune hina pok miyoh mising. Jadi tiyan cakak ngusung manuk burik emas. Kuti di ja de tunggu dija de nyak haga cakak ngonot Raja. Pas cakak dinah ne ari garang jelma nihan ali cak ne hina sai kemang inji sai di cawa kemang. Ia cakak sai Raja hinji kak senemon nyabung.

Rami rami jo kumpul nyabung payo cak ne nyabung cak ne nyak haga nyabung tapi mak do sa ku tarohko. Yu payu cak ne sai Raja. Nyabung nyabung wat do tarohan juga yu pasti ngedok niku ne taruhanne. Lamonnya kalah cawa Raja. Akuk tiyuh sa guwai jak mu. Amen niku kalah sai peteri bungsu haga ku aku. Jaksan hina yo payo. Sehinggo di sabung ne pas di sabung ne menang sindang mealwan. Yo

kak amit jama ulun tiyuh sai Raja inji kawan kawan ni Raja muneh Raja ngumpul ko jelma tiyuh bahwa tiyuh hina jak sindang melawan.

Makwat cawa ne sindang melawan mak haga haga akuk tiyuh sa. Haga jadi Raja uruk turun bedua haga jadi Raja. Yo begeral kidah hagamu cawa kehaga mu muak ko tangguh ko haga mu nyak radi kalah cutik benor haga ku inji nyak haga ari garang sai wai di juyu nuwa mu Raja. Tek delem hari Raja api guna rikhina ari garang cawa Raja akuk haga api ku muak ulah api tiyan haga meiyoh mising biasa gawoh cawa Raja hina. Di akuk tiyan dibatok di usungko tiyan duwai di dawak tiyan di sabun di simpok ken tiyan pakai kain handak. Di pecut pakai pitu lidi limi jo pitu. Pakai lemuw tiyan tigo hina ilmu ne goh hiji aaa.. uuu zuubilllahhimissaitonirozim bisssmillahhirohmanirohim. Ucap allah ucap rasulloh kata ku kata allah kata ku kata rasullah allah pakkal raso lilah diujung lidah ucapkan allah muhammadku berlaku berserta nyawa ibu ku. Bismillahirohmanirohim hakul kutenar allah biarpun kata muhammad robikum kata nartuju bas kata ku kata allah aku berdiri muhammad berlaku nyawa ganta ku laku jelma mati kolom dang cawa mati kalah jelma mati ngelahir dang cawa mati ngelaher dibigel babar ko puti anak sanak laher mati laher lahir dan kepak kepak tok tok jadi ilmu hina jakdo ilmu gragasi setelah di bersih ko tiyang hina dibersih ko tiyan di pecut ko lidi hina di babarko ilmu hina urik induk ne. jadi bersatu anak ne pitu jama induk ne tumbuk.

Lapah hadok labung sindang belawan. Ngapi niku sindang melawan haga nyabung api niku inji nyak ratong haga becerita kehidupan. Nyerita segala riwayat urik hina. Sehinggo Raja cawa goh hinji anak ku niku kidah. Sa cawa Raja. Raja adok wai ngakuk anak Raja hina pindah cakak lambung ram nguasa tiyuh. Laju miwang hiwang tiyan alah ketettohan manju nom ne Raja haga di patine. Mak di juk Putri bungsu dang pak dang di pati ko kenai tiyan hukum badan tiyan tiyan di jadi ko beduwa gawoh. Maju nom Raja

hina kak jadi beduwa di lamban Raja wat sai jadi bemasak wat sa jadi ngebersihko lamban. Jadi hina cerita peteri lawah anjak bunga mayang.

2. Putri Bunga Melur

Wat Raja telu menyanak kapan pagi sai induk bapak ne inji duma. Anak ku lamen rani inji panas krang kain panas. Yu cawa anak muli hina. Ya likut ke huma di kirap ne kain panas, basa di kerap ne kain panas dinah ne tuma balak tabu. Babak ne tuma di guwai redam. Pas di guwai redam. Tegu ne tiyan. Bunyi ne ngeracang ne bumi pitu lapis. Segala jelma kumpol niyong ko bunyi bunyi helau temou merdu mak terhinggou. Cawa Putri Bunga Melor sapa sai dacok neduh redan inji hina jodoh ku. Seluruh jelma mak neduh teguwai api redam hina. Jadi keminan ne Putri Bunga Melor ratong duwai haga mandi. Cawa keminan Putri Bunga Melor cawa keminan ne lah api geral sai bawak sai tegu redam hina.

Becerita Putri Bunga Melor goh inji cerita ne minan bapak haga ke huma. Yo ngisung sikam kerangko kain panas sikam. Bareng ku terang sikam liak tuma ku bawa bat redam. Putri Bunga Melor becerita jama minan di bah sungai sai balak.basa sai tiyam ruwa inji cakak. Cak sai buha hiji *'ras keberas amennya temon anak Raja keRajaan amen temon anak ratu keratuan beka nyak ni tini jak kerumpung'* buha hina pas cakak jadi sindang belawan ia cakak jadi manusia sai buha hina. Tigoh ia cakak ramik temoh kidah hoi haga neduh kulit redam hina.

Ratong ragah hina ia cawa nyak pai kidah sai neduh jak api redam hina. Sindang belawan hinji radu pandai rahasia sai di cerita ko Putri Bunga Melor jama keminan ne di ranting wai hina radu di tengis ne. di simpang simpang ko ne cawa ne. akhir ne sindang belawan cawa redam hinja jak babak tuma. Laju kuruk Putri Bunga Melor hina ittai

induk bapak ne Putri Bunga Melor cawa nikah ko nya Bapak jama ragah hina sindang belawan. Kak beribu ribu jelma neduh mak keteduhan. Amen ia kedudukan jadi hinji sai jodoh ku.

Radu hina kak begawi pista tiyan huiii… tiyan hina. Begawi misel kibau. Tiyan hina sindang belawan hina ngeguwai pepadun. Ulah ne sindang belawan sai jelma buha hina mengedok asal ne. jaksan hina radu nikah. Alah ketetohan ruwa telu bulan no. peteri hinji ngajak ngemian hina mulang pok kepung ni ngemian Putri Bunga Melor. Cawa Putri Bunga Melor nyak haga pandai puari mu. Nyak haga pandaiinduk jama bapak m. api rupa dang sai ngemian hina cawa naan niku nyesol mak wat anak. Mak wat kesesol ko lagi sangon takdir ku inji. Rasan ram sangon kak sehidup semati nyak haga pandai radik sekelik mu lebu, kelama, induk, bapak mu. Cawa Putri Bunga Melor. Pagun sai ngemian inji mak haga nutuk cawa Putri Bunga Melor. Cawa ngemian ne naan niku nyesol. pagun majune hina ngajak ngemian lijung haga pandai radik sekelik ngemian. Amen niku mak dapok mak haga tumbuk niku dang nyesol yo. Niku guwai biar kuning atau bias kunyir. Sai kuning hina. Radu hina tiyan lapah cakak ngarang batang punti cakak batang punti guwai pegahu tiyan. Cawa ngemian Putri Bunga Melor amen wat api api niku dang nyesol yo cawa ngemian ne.

Serbo hagu nginom di buka ne bakah niku ken ne wai hina dinginum ne ngemian hina. Ketetohan ruwa telu rani. Haga ngajak haga nginom. Kak kak lah api niku kak kebulu. Cawa Putri Bunga Melor di timbal ngemianne sangon kak kucawa ko jama niku nyak inji buha. Niku nyerita ko tuma jama minan mu hina nyak sangon di bah ranting. Nyak pandai di ceretane. Yu gadu cawa Putri Bunga Melor nyak mak nyesol muak hurik yuw mati radu. Ngemian ne nginom luwot, Putri Bunga Melor cawa lah api niku kak ketungkahan kak. Sangon kak kucawa ko nyak sangon buha. Ngemiyan ne nginom luwot pas di liat ne Putri

Bunga Melor ngemianne kak wat ngundang ne sempurna jadi buha. Yo kenayuh nayuh lahapi niku kebulu, kegundang. Yo kan kak ku cawa ko nyak sango buha. Kak radu hina tiyan tigoh di ulok meduk, cawa ngemian ne kerap ken biar punar hina rip..rip… buha tibul unyin lunak balak tibuk inji radik sekelik ku dek. Radu di kenal ko jama ngemianne di kisung tiyan mengan nginom sappai misol ko kibau.

Kuruk ranggok majune mak kuat nahan ngeliak radik sekelik ne ngemian ne yo radu meredom besila kak mengan majune majune mak nganik lagi ulah ngenah tiyan mak bangek. Haga mengan mak dacok ulah majune mengas napas mak dacok ulah napasne Putri Bunga Melor mak panjang di lom wai hina. Cawa ngemian ne radu lagi cawa jama radik sekelik ne. ia sangon manusia bida jamo ram inji kan buha ia manusia. Kak radu hina tiyan lapah luwot haga tembuk radik sekelik ngemianne Ibu Bapak ne ngemian hina tigoh di ulok hina. Ngemian ne cawa kerap ko lemai kunyir hina pas hina timbul segala radik sekeli ne buha hina. Ngerunggak ramik mak terhingou tapi mak rabai lagi sangon kak pandai ulah ketettohan haga di gawi ko tiyan haga mengan nginum mak dacok. Cawa ngemian ne niku cakak ga beringin sa. Niku amen mek api api kerap ko lemai kunyir amen niku haga api api tetu niku ku tulung hengas ko takar cawa ngemian ne. hina niku sangon di darat nyak di wai.

Kak tegoh ne cakak dijuk ne minyak kelapa sebutul lamon wat sai haga cakak niku tungkopko minyak hina. Jadi wat Raja tungga liba. Bu amal jama diwa sebiji nyawa ko wat pRajamu. Jodoh mu Putri Bunga Melor. Tigoh yo cakak di lambung now sai Raja di liba hiji. Raja ne dewa sebiji nyata. Putri Bunga Melor mu di beringai cara jama Raja hina di ulok meduk. Raja hina ngusung asu pitu. Cawa Raja jama asu hina gang meti mesok mesok asu amen hina tuhan mu yo. Tigoh di ulok meduk asu hina kak mesok tetapi di unot ne mak tahalu. Di selom di gabor mak dacok.

Raja hina mak dacok ngunut Putri Melur hina. Raja ne tahanyok wat lalang dinggak kayu. O… niku, niku inji sai pRajaku radu hina Raja haga caka batang beringin hina mak dacok ulah kak di juk Putri Bunga Melor minyak kelapa Raja hina mak dacok adok gak batang beringin hina ulah licin benor. Bebulan bulan Raja hina cakak di batang makdacok cakak. Putri Bunga Melor laju rabai ngeliak Raja hina. Raja hina berminggu-minggu nunggu batang hina kereng. Yo haga cakak ngakuk Putri Melur sai jodoh Raja hina. Di usung ne mulang di guwai ken ne kubu di hampak tiyuh.

Mak dijuk ne mulang rabai maju ne nom hina marah. Tigoh diguwai ken ne kubu cawa Raja jama Putri Bunga Melor niku dija haga mengan nginom naan di attak. Basa dipandai maju ne nom diselidik selidik maju nenom hina. Cawa ne maju nom hina lah api niku Raja kak ruwa telu rani bulan hiji mak keliak ulah api niku. Ulah ketetohan di selidiki maju ne nom jama Putri Bunga Melor di ajak tanding. Ikam sai haga menang cawa maju enom hina. Tanding kawai lamon ikam menang niku Putri Bunga Melor haga ikam patcah galah mu. Amen ikam kalah di patiko. Menong Putri Bunga Melor nengis cawa maju nom Raja hina. Delom hati Putri Bunga Melor kak mati do niku badan jak dipa perabut ku inji, perabut sai nandok di badan sai do.

Jak san hina wat putik di ingot ko jama putik cawa puti hina kak kak dang niku miwang Putri Bunga Melor. Ingok ko cawa ngemian mu. Di ingok ko cawa ngemian ne. pas diingok ken ne di ajak ne asu dikerap ne bias kunyir hina. Timbul buha hina ngemian Putri Bunga Melor. Ulah hapi niku Putri Bunga Melor cawa buha hina. Ngeliak Putri Bunga Melor miwang Putri Bunga Melor becerita wat enom maju Raja haga tanding perabut. Jak pa nya perabut kak pira bulan hiji perabut ku kering di badan. Yu radu cawa buha hina dang niku susah hati nyak ngonot niku perabu sai helau yo radu kucawa ko diniku nyawa kutarohko hengas ku takar ko.

Buha hina kuruk wai, luwah luwah ngusung terupung ruwa. Putri Bunga Melor cawa goh api cara ne hinji sambel Putri Bunga Melor miwang di paha buha ngemian ne. lahapi niku pagun miwang cawa ngemian hina dang miwang. cara ne ecoh ko terupong hina. Maju nom hina radu nyiapko perabut di sesat radu penuh kebelah sesat laju julai menjulai. Maju nom Raja ne cawa jama Raja hayooo dipa maju mu Raja. Putri Bunga Melor lapah sambil kegabaian delom hati Putri Bunga Melor mati niku badan kepekeran sambel ngusung terupung hina. Ratong yo di sesat hina di pettosko terupung hina laju julai ngejulai perabut luwah jak pecohan terupung hina. Perabut helau unyin besulam ko emas. Terupong hina di lepai kon Putri Bunga Melor luwah teladung helau helau. Sai jak maju enom hina wat perabut burak. Delom penilaian tiyan kalah jama Putri Bunga Melor. Radu hina tiyan cawa jama Putri Bunga Melor ikam kalah mak api api yo.

Naan ram tanding luwot. Tanding hiji tanding kanik kanikan. Tanding mengan hinggou ne kebelah sesat jak ikam sai kebelah jak Putri Bunga Melor. Kak miker sai Putri Bunga Melor hinji. Api cara nya hinji cawa Putri Bunga Melor sangon jarang mengan atau ngaji haga tanding nganik api cara hinji. Ratong putik luwot kak kak dang niku susah hati ingok ko cawa ngemian mu kerap ko betih bias kunyir. Di ingok ko Putri Bunga Melor radu hina yo ngajak asu ia togoh di nulok hina dikerap ko bias betih kunyir hina.

Timbul ngemian ne. ulah api niku Putri Bunga Melor. Miwang miwang cawa ko gawoh. Hinji wat maju enom haga tanding tanding mengangni. Api cara ne. di timbal sai buha hina dang ku susah hati Putri Bunga Melor buha hina nyelom delom wai wat sai diakuk buha hina. Luwah luwah buha hina ngusung terupung balak bekom. Mulang Putri Bunga Melor haga siap siap tanding jama maju non hina di sesat.

Cawa maju nom hina dipa maju mu Raja sikam jak jena nunggu cawa Raja yu radu tunggu gawoh Tigoih di sesat Putri Bunga Melor ngenah radu semok kebelah pemenganan kanik an sangun moneh yo di tunggu tiyan. Putri Bunga Melor di pepok. Amen niku kalah Putri Bunga Melor ku pecah ko galah mu. Radu Putri Bunga Melor betiyong cawa cawa ne tiyan. Putri Bunga Melor metos ko terupung hina jama Putri Bunga Melor. Mak disangka radu petitih pingan gelas, mangkuk, piring segala radu cukup temon. Dipecoh kenne luwot nekan nekan teladung gulai sapi radu cukup.

Kalah pai ikam cawa maju ne nom hina. Niku kacak Putri Bunga Melor. Inji haga tandi luwot ram tanding nuwa. Maju nom hina ngumpul ko jelma tiyuh haga guwai nuwa nulung tiyan nom hina haga tanding jama Putri Bunga Melor. Bepeker Putri Bunga Melor lahapi inji hada betanding makkdo nuwa inji wat kubu nyak makkung nuwa. Mati niku badan yo radu inji takdir ku haga mati pasrah. Digurah ne kopok putik kak kak dang niku miwang ingok ko cawa ngemian mu. Diingok ko Putri Bunga Melor gurahan putik hina. Lapah yo jama asu. Tigoh yo di ulok di kerap ko biar kunyir hina timbul luwot ngemian ne ngerungga di liat ne buha hina laju miwang Putri Bunga Melor miwang mak terhinggo. Sappai leh ne tigoh di paha buha hina.

Cawa niku Putri Bunga Melor lah api. Ikam haga tanding tanding nuwa. Jak dipa nyak nuwa cawa Putri Bunga Melor. Di guwai ko Raja kubu di napak tiyuh. Yo radu dang niku miwang dang niku gelisah ku guwai niku nuwa sai helai. Buha hina selom kurum delom wai luwah luwah delom wai ngejuk ko terupuing luwot. Radu tiyan berunding ngejukko cara ne. mulang Putri Bunga Melor kak betiyong di cerita maju nom Raja hina radu ngeguwai nuwa wawai helai temon. Wat sai negoh ko jama Putri Bunga Melor tanah sai haga di guwai nuwa hina kak siap dipa nuwa mu cawa tiyan. Putri Bunga Melor mak cawa lagi

dipettos ko terupung hina kak gawer gawer nuwa Putri Bunga Melor radu cukup kumplet. Nuwa jak bata, di pettos ko ne kopok teropung hina ngusung alat nuwa lemari segala penuh cukup. Langkap benor isi nuwa Putri Bunga Melor hina. Terakhir kalah ikam cawa maju nom tapi ikam haga tanding luwot jama niku. Tanding tahi tetapi kalah luwot maju Raja hina. Betanding luwot tanding anak.

Kesol hati Putri Bunga Melor sappai yo miwang ulah haga tanding anak. Lappah luwot yo ngusung asu lappah ke ulot tigoh yo di ulok hina dikerap ko bias kuning ngerunggak buha hina ngemian Putri Bunga Melor lah api niku Putri Bunga Melor miwang api cerita ne. cerita ne haga tanding anak buha. Api cara ne. nyak inji makkung anak. Yo radu cawa buha juk nyak tepung ruwa kilo. Radu hina ngas ne buha di kuruk ko delom tepung hina. Tepung hina jadi sanak helau betekok semambu emas. Radu mulang Putri Bunga Melor jak ulok nembuk buha ngemian hina Putri Bunga Melor siap-siap jaman anak ne hina haga nembuk maju nom hina haga tanding anak tigoh di sesat di luwah ko anak ne hina jama tekok semambu emas. Menang luwot Putri Bunga Melor. Jadi maju nom hina menyerah jama Putri Bunga Melor. Jadi ia sai jadi Raja tiyuh hina. Kehidupam Putri Bunga Melor helai bahaga dan sejahtera.

3. Si Pahit Lidah

Dahulu kala wat sanak muda sai gelaghni “Pagar Bumi” tiyan enom bersaudara sai telah mengembara jaoh mak tentu rimbani.

Pada suatu ghani ahli ghamal keRajaan pehalu jama Pagar Bumi selintas gawoh ia kak dapok menilai jemoh lusa Pagar Bumi sina bakal jadi ulun sai sakti, amun kesaktianni dapok ngebahayako keRajaan. Jak ghani sina juga Pagar Bumi ghik ulun tuhani mansa peghintah guwai ngehadop jak istana keRajaan. Disan Pagar Bumi mansa

peghintah anjak Raja, ia musti ninggalko keRajaan jawa, ia munih diasingko guk Pulau Sumatera. Indukni menangis tersedu-sedu

Suatu ghani ia tunggak di desa sai megung permaisuri hulun sebai sai sakti ghik ngedok ilmu ghaib. Di desa sina ia berkenalan jama pemuda sebayani. Tiyan ngedengis pengumuman sai diluahko jama Ratu, siapa gawoh dapok belajar ilmu kesaktian jama ia

Sai mansa giliran sai pertama iyulah kancani. Pagar Bumi nunggu giliran ia mejong di ghuang tunggu pendopo. Ulah kamunnian ia terpedom, sappai giliranni ia mak minjak. Celakoni kancani munih mak ngeminjakko ia, padahal gelangni di sebut-sebut jama Ratu.

Ratu pun mak sabar, ia ngeredik Pagar Bumi, ia ngegurah si Pagar Bumi, amun sia-sia, Pagar Bumi pasan mak minjak, si Ratu jeno akhirnya ngakuk way nginum segelas dan di bacako mantra, sappai Pagar Bumi sadar jak pedomni.

Ia tekanjat ulah Ratu kak di hadopanni dan segala hulu balangni. Ia bingung ulah kancani mak dok di disan dan pengawal pun nyawako kalau kancani mak dok lari waktu niku pedom, si Pagar Bumi pun ngelanjutko lapah mit barat, tigoh di tepi ujung kulon.

Pagar Bumi niat haga nyebrang mit selat sunda, akhirni ia tigoh di Pulau Sumatera,ia sappai di sebuah dusun di sumatera selatan.ulah letih ia pun pedom debah pohon jama alas huluni kayu balak sai kak mati. Beghani-ghani ia mejong, ngeliyak hulun lalu lalang, amun mak dok ulun sai meghatikanni, seolah-olah mak dok Pagar Bumi sai mejong disan.

Amun kak haga debingi appai penduduk minjak mit tiyan nuwo, wat kijang sai liwat di hadapanni ia tekanjat, ghik cawa “Batu”, ajaibni kijang sina langsung jadi batu, sejak sina ia jadi sombong. Ia pun di juluki “Si Pahit Lidah”. Berita sina sappai ke daerah Lampung.

Pada waktu sina Lappung ngedok sebuah kerajaan sai gelaghni "Danau Maghrib", awalni di perintah jama raja sai arif ghik bijaksana. Raja sina wat telu sanak, tiyan iyulah Dewi Sinta, Gunawan Suci, ghik Gunawan Sakti. Amun sayang seghadu Raja wafat tahta keRajaan di akuk jama puakhi Raja sai lalim.

Ke ghua anak Raja jeno haga tewot ngedengisko si Pagar Bumi sai wat kelebihanni, ia dacok ngeguai hulun sai di sapani jadi batu. Khabar nasib keghua putra Raja tersebar keseluruh penjuru dunia. Kakak ni sai tuha Dewi *Sinta* miwang tersedu-sedu ulah duka sai mendalam. Selama pigha ghani Dewi *Sinta* mak mengan ghik mak pedom. Pada ghani ke 5 seghadu kepergian apakni Dewi *Sinta* pedom bangik temon, dilom pedomni ia mimpi ia di ghtongi keghua ulun tuhani, tiyan ngejuk petunjuk cara-cara ngehadopi si Pahit Lidah ghik ngebebasko adik tiyan sai terkena sihir.

Jemohni ia ngehadop pamanni sai ganta jadi Raja, ia kilu izin haga guk Bukit Pesagi guwai ngebebasko keghua adik ni.

Akhirni Dewi *Sinta* cakak kuda menuju Bukit Pesagi, ia nutup cupingni jama kapas, si Pahit Lidah ngeguda, amun Dewi *Sinta* mak terpengaruh, ia nginggokko api sai dipesanko jama ulun tuhani.

Tigoh diunggak Bukit Pesagi, Dewi Sinta hiran, ia ngeliyak burung sai pintagh nyanyi iwat munih pohon sai dapok ngeluarko bunyi-bunyian bak musik alami. Amun ia geluk sadar, kalau keghatonganni lain guwai ngehibur ia, melainkan ngebebasko keghua adikni sai kak jadi batu. Ia geluk mit debah jak kuda sesuai api sai dicawako jama ulun tuhani, ia ngeghedik guk pangkal puhun beghingin, disalah satu celah batang puhun ia ngakuk sebuah peti kayu sai dilomni wat abu.

Tigoh pok si Pahit Lidah, tiba-tiba bughung ajaib hinggap di bahu si Pahit Lidah, ia pun mak dacok begheghak lagi, sang putri langsung menyumbat mulut si

Pahit Lidah jama kapas. Seghadu sina ia naburko abu anjak kotak guk pudak ulun-ulun sai kak ngebatu. Saat sina munih patung-patungni beghubah jadi manusia, geluk-geluk tiyan lijung, ulah dicawako jama burung sina serebok lagi si Pahit Lidah dapok bergerak.

Si Pahit Lidah sakik hatini ulah ia liom ulah dikalahko jama muli helau sai jak jawoh kemahan lemah lembut. Seghdu sina ia ninggalko daerah Bukit Pesagi. Si Pahit Lidah sappai di ulu sungai ogan, ngeredik tepi sai berbatuan sai keliayak tertata guai pok pemandian. Tigoh suatu ghani ia tunggak di keRajaan tanjung menang, gelagh Rajani iyulah Nurrullah atau si Pak Mata. Si Pahit Lidah teliyu kebun milik Raja sai di jaga jama telu puluh tentagha, ulah ia haus ia kilu jeruk, mak di juk jama penjaga kebun, ia rabai di marah jama Rajani, si Pahit Lidah pun marah “ah, jeruk pahik gohna gawoh mak di jak ngilu, kikir temon”. Jemohni Raja marah “ulah jeno biasani mikmik sina kak jadi pahik”, akhirni pengawal ngeceritako tantang si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah tekanjat ulah sang Raja iyulah kakak si Pahit Lidah. Sai akhirni si Pahit Lidah jadi helau ia mak lagi marah,dendam, bahkan ia bahagia. Si Pahit Lidah akhirnya ia nikah jama muli helau sai gelagh ni Dayang Merindu. Tiyan hidup bahagia.

BIODATA PENERJEMAH



Nama lengkap : Mukhammad Isnaeni, S.Pd., M.Sc.
Telp / WA : 082280373803
Pos-el : isnaeni.mhd@gmail.com
mukhammad.isnaini@kemdikbud.go.id
Alamat kantor : Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran Lampung, Telukbetung Bandarlampung
Bidang keahlian : Linguistik Interdisipliner

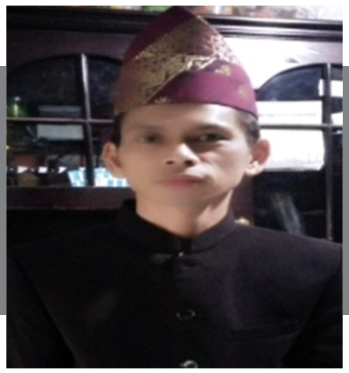
Riwayat pekerjaan/profesi:
1. 2006–2010 : Staf Tenaga Teknis di Kantor Bahasa Provinsi Lampung
2. 2010–2014 : Pengkaji Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Lampung
3. 2014—2016 : Peneliti Bahasa dan Linguistik di Kantor Bahasa Provinsi Lampung
4. 2016—2020 : Tugas Belajar S3 Prodi Ilmu Linguistik di FIB Universitas Indonesia
5. 2020—sekarang : Peneliti Bidang Linguistik Interdisipliner di Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lampung (1999—2004)
2. S-2: Educational Science and Technology, Curriculum Instruction and Media Application, University of Twente, The Netherlands (2010—2012)
3. S-3: Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2016—2021)

Informasi lain:

Lahir di Pringsewu, 28 Maret 1979, menikah dan saat ini dikaruniai dua orang putri. Selain itu, Mukhammad Isnaeni juga pernah menerima beasiswa StuNed dari Pemerintah Belanda pada tahun 2010 dan beasiswa LPDP, Kemenkeu RI pada tahun 2016. Pernah juga menjadi guru BIPA di Melbourne, Australia pada tahun 2018.

BIODATA PENERJEMAH



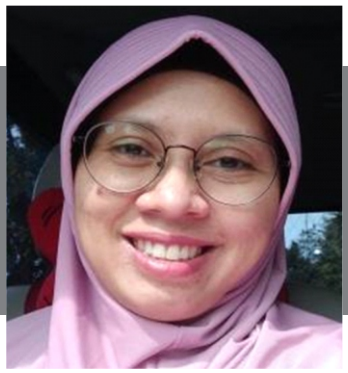
Nama lengkap : Sarman, S.Pd.
Telp /ponsel : 085382693702
Pos-el : salman.balam@gmail.com
sarman@kemdikbud.go.id
Akun Facebook : Sarmanadjaya
Alamat kantor : Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran Lampung, Telukbetung, Bandarlampung
Bidang keahlian : Sastra Interdisiplin

Riwayat pekerjaan/profesi:
1. 2006–2010 : Staf Tenaga Teknis Balai Bahasa Sulawesi Tengah
2. 2010–2017 : Pengkaji Sastra Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
3. 2018—Sekarang : Peneliti Sastra Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1 : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Lampung (1999—2005)

Informasi Lain:
Lahir di Fajar Bulan, Lampung Barat, 22 Januari 1981. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandar Lampung.

BIODATA PENYUNTING



Nama : Dina Ardian, S.Pd.
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 11 Desember 1980
Alamat pos-el : dina.nugraha06@gmail.com
Nama dan Alamat Kantor : Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No. 40
Kompleks Gubernuran,
Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan : S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta (1999—2005)

Riwayat Pekerjaan :
Penyuluh Kebahasaan dan Penyunting di Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2010—sekarang)

Naskah yang Pernah Disunting :
- *Sutan Domas, Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati,* Karya Yuli Nugrahani, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2017
- Naskah-naskah dalam "Laras Bahasa" yang terbit di *Lampung Post* tahun 2018
- Naskah dalam *Jurnal Kelasa* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2019